

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nagari Kotobaru merupakan sebuah nagari di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Setelah Kota Solok memisahkan diri dari Kabupaten Solok, nagari Kotobaru sempat menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Solok dari tahun 1979-2001. Sebelum dipindahkan kembali ke daerah Aro Suka, Kecamatan Gunuang Talang, Kabupaten Solok.¹

Nagari Kotobaru memiliki 8 jorong, yang merupakan nagari dengan jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Solok. Nagari Kotobaru posisinya sangat strategis yang mana berada di jalan lintas Solok-Padang. Sekarang di Nagari Kotobaru sudah banyak penduduk pendatang yang menetap, karena banyaknya pendatang secara otomatis membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Kotobaru, akibatnya banyak generasi muda yang tidak paham atau tidak peduli lagi terhadap kesenian tradisional asli Kotobaru.

Kotobaru merupakan daerah yang kaya akan adat dan budaya, penduduknya juga dikenal kental akan adat dan budaya yang terus dilestarikan dari leluhur. Tetapi pada saat ini Adat dan Budaya di nagari Kotobaru semakin tergerus. Banyak faktor yang menyebabkan adat dan budaya tersebut sulit untuk eksistensi pada zaman sekarang diantaranya adalah masuknya budaya asing dengan berbagai media,

¹ Koto Baru, Kubung, Solok” | Ensiklopedia Dunia, 2022. Dalam website https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Koto_Baru_Kubung, Solok (di akses) 27 September 2022.

heterogenitas penduduk nagari Kotobaru yang semakin banyak dan kurangnya pendidikan tentang adat dan budaya itu sendiri. Salah satu bentuk hasil warisan leluhur yang masih kental dengan adat dan budayanya, muncul sekelompok pemuda pemudi Kotobaru yang berinisiatif untuk mendirikan sanggar seni “Lubuak Limpapeh”. Sanggar seni ini pun bertujuan untuk melestarikan kesenian tradisional dan supaya generasi muda sekarang ini bisa mengenali kesenian tradisional Kotobaru.

Kesenian ini ada dari sejak dulu, yang mana kesenian ini warisan leluhur yang harus dikembangkan dan dilestarikan dengan cara terus memperkenalkan pada penerus sehingga timbul rasa ketertarikan untuk menjaga kebudayaan ini. Melestarikan warisan ini juga agar tidak ada plagiasi yang dilakukan negara luar untuk mengambil alih hak cipta terhadap budaya bangsa yang diwariskan leluhur. Kesenian budaya leluhur di nagari Kotobaru teruslah berkembang dan terwariskan keketurunan demi keturunan. Hal ini terbukti dengan keberadaan Sanggar Lubuak Limpapeh Nagari Kotobaru Solok, yang sangat terkenal dan diikuti oleh para penerus bangsa, yang mana ide pembentukan sanggar ini ini ialah dari kreativitas pemuda-pemuda Nagari Kotobaru Solok.

Pada mulanya pembentukan Sanggar Lubuak Limpapeh ini pertama kali diusung oleh Desti Atika. Sanggar Lubuak Limpapeh merupakan peleburan dari beberapa grup kesenian di Nagari Kotobaru dan Desti Atika sebagai pengusung merupakan ketua dari salah satu Grup yang nantinya akan di Lebur. Adapun grup kesenian di nagari Kotobaru yang dilebur tersebut diantaranya : Grup Randai *Labuah*

Gadang, Sanggar Tari Aua Sarumpun dan Sanggar Tari Sakabek Arek. Dalam proses pembentukan Sanggar Lubuak Limpapeh pun Desti Atika juga di bantu oleh beberapa pemuda yang aktif dalam nagari. Keberadaan Sanggar Lubuak Limpapeh merupakan salah satu upaya dalam pemberantasan dan meminimalisasi kenakalan remaja di Nagari Kotobaru. Kemunculan Sanggar Lubuak Limpapeh pun mendapatkan apresiasi yang sangat luar biasa dari masyarakat Nagari Kotobaru dalam upaya meminimalisasi kenakalan remaja tersebut melalui kesenian tradisonal.

Sesuai penjabaran di atas maka dalam hal ini Sanggar Lubuak yang berada di Jorong Lubuak Agung, Nagari Kotobaru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok yang bergerak dalam bidang kesenian tradisioanal dan modern. Pada tahun 2014 Sanggar Lubuak Limpapeh berada di bawah kepengurusan Desti Atika yang merupakan seorang yang peduli terhadap seni dan budaya, beliau juga merupakan mahasiswa Institut Seni Indonesia Padang Panjang dengan jurusan tari dan saat itu sedang menyelesaikan Program Strata satu. Beliau mempunyai itikad untuk mengembangkan kesenian di daerah tempat kelahirannya, salah satunya membentuk Sanggar Lubuak Limpapeh.

Dengan berjalannya waktu ditahun 2018 Sanggar Lubuak Limpapeh mengalami pengukuhan ulang kepengurusan dibawah kepemimpinan Bobby Agustrio, melanjutkan tali estafet dalam menambah wawasan akan kebudayaan Minangkabau khususnya Nagari Kotobaru. Pada saat ini Sanggar Lubuak Limpapeh hampir bergerak di semua bidang seni baik itu tradisional maupun modern, tetapi untuk saat ini Sanggar Lubuak Limpapeh lebih fokus kepada bidang tari tradisional

Minangkabau dengan balutan musik tradisional dan modern. Kepengurusan sanggar di bawah pimpinan Bobby Agustrio masih memimpin Sanggar Lubuak Limpapeh sampai tahun 2022 (pada saat penelitian ini ini dilakukan). Berdasarkan latar belakang Sanggar Lubuak Limpapeh untuk melestarikan kesenian tradisional Kotobaru, akan mengangkat sebuah tulisan yang berjudul **“Sanggar Lubuak Limpapeh Nagari Kotobaru Kabupaten Solok Tahun 2014-2022”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berjudul Sanggar Lubuak Limpapeh Nagari Kotobaru tahun 2014-2022. Batasan temporal penelitian ini yaitu tahun 2014-2022 pemilihan tahun 2014 sebagai batasan awal penelitian adalah karena merupakan tahun 2014 menjadi tahun awal perencanaan pembentukan Sanggar Lubuak Limpapeh. Sedangkan pemilihan tahun 2022 sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun ini Sanggar Lubuak Limpapeh sudah 8 tahun melakukan setiap kegiatan sanggar.

Batasan spasial pada penelitian ini yaitu Nagari Kotobaru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, karena Sanggar Lubuak Limpapeh terletak di Nagari Kotobaru Kabupaten Solok. Untuk mengarah dan mempertegas dalam penelitian ini, maka diperlukan rumusan masalah. Adapaun rumusan masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Sanggar Lubuak Limpapeh ?
2. Bagaimana kegiatan Sanggar Lubuak Limpapeh sejak mulai berdiri sampai tahun 2022 ?
3. Bagaimana dampak keberadaan Sanggar Lubuak Limpapeh terhadap perkembangan kesenian tradisional di Nagari Kotobaru dan nagari-nagari di sekitarnya ?

C. Tujuan dan Mamfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan latar belakang berdirinya Sanggar Lubuak Limpapeh.
2. Mendeskripsikan kegiatan Sanggar Lubuak Limpapeh sejak mulai berdiri sampai tahun 2022.
3. Mendeskripsikan dampak keberadaan Sanggar Lubuak Limpapeh terhadap perkembangan kesenian tradisional di Nagari Kotobaru dan nagari-nagari di sekitarnya.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat Kotobaru terutama masyarakat Jorong Lubuak Agung, dan dapat menjadi sebuah nilai tambah dalam bidang sejarah budaya Indonesia. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah bagi anggota Sanggar Lubuak Limpapeh dapat menambah atau meningkatkan pengetahuan mereka akan organisasi sanggar seni ini. Bagi pengurus dapat meningkatkan pengetahuan sejarah dari

kepengurusan organisasi sanggar seni dan sejarah dari organisasi yang mereka pimpin.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini dilakukan peninjauan pustaka, dimana terdapat beberapa penulis membahas mengenai sanggar kesenian dengan penulisan skripsi ini. Buku yang ditulis oleh Sudarsono tahun 1981, yang berjudul “Tari-Tarian Indonesia 1”.² Buku ini menjelaskan tentang definisi tari dan jenis-jenis tari serta menjelaskan tentang unsur-unsur yang ada didalam tari seperti desain, tema, dan kompisisinya. Buku ini juga menjelaskan macam-macam tarian yang ada di Indonesia seperti tari dari Irian Jaya, Maluku, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Buku yang ditulis oleh Siti Hidayah, Ernawati Purwaningsih, Titi Mumfangati, dkk tahun 2012 yang berjudul “Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal : Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bondhag Sri Manis Kota Probolinggo”³. Buku ini menjelaskan gambaran mengenai kesenian Jaran Bondhag Probolinggo serta makna keberadaan sanggar. Buku ini juga menjelaskan bagaimana sanggar dikelola dan kaitan sanggar dengan kehidupan masyarakat di Probolinggo.

² Sudarsono, *Tari-Tarian Indonesia 1* (Jakarta: Depdikbud, 1990).

³ Siti Hidayah, Ernawati Purwaningsih, Titi Mumfangati, dkk, *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal : Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bondhag Sri Manis Kota Probolinggo* (Yogyakarta : Direktorat Jendral Kebudayaan, 2012)

Buku yang ditulis oleh M. Jazuli tahun 2014, yang berjudul “Manajemen Seni Pertunjukan”.⁴ Buku ini membahas tentang bagaimana pengelolaan suatu produksi seni pertunjukan serta aspek-aspek yang diperlukan dalam produksi sebagai suatu sistem pertunjukan seni. Dan pelebagaan seni pertunjukan pemerintahan serta swasta di Indonesia.

Artikel yang ditulis oleh Hengki Armes Hidayat, dkk., yang berjudul “Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau”.⁵ Di dalam artikel ini membahas tentang kesenian tradisi-tradisi yang ada di Minangkabau, seperti tradisi maoyak tabuik dan kesenian musik tradisioanl Minangkabau, dan alat musik tradisioanal minangkabu sepeerti : saluang, rabab, talempong gandang, tasa, dan bansi, yang mana wadah kebudayaan Minangkabau itu ialah masyarakat.

Artikel yang di tulis oleh Intan Rosiana dan Herlinah, yang berjudul “Eksistensi Sanggar Semarak Candrakirana dalam Mengembangkan Seni Tari di Kota Surakarta”.⁶ Di dalam artikel ini membahas tentang kesenian tari di daerah Surakarta yang mana menguraikan sejarah berdirinya sanggar Semarak Candrakirana, eksistensi sanggar Semarak Candrakirana yang menerapkan atau mengajarkan sistem kekeluargaan, komunikasi antar pribadi, dan keikutsertaan anggota sangar semarak cendikirana dalam berbagai ivent. Dapat disimpulkan dalam artikel ini mengajarkan

⁴ M. Jazuli, *Manajemen Seni Pertunjukan* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014).

⁵ Hengki Armez Hidayat, dkk, “Seni Tradi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*, vol. 1, No. 2, 2019.

⁶ Intan Rosiana Arianti, Herlinah, “Eksistensi Sanggar Semarak Candrakirana Dalam Mengembangkan Seni Tari di Kota Surakarta”, *Jurnal Seni Tari*, Vol. 9, No. 2, 2020.

kita dalam berkesenian juga mendapatkan pelajaran seperti saling menghargai sesama dan sopan santun.

Artikel yang ditulis oleh Iswandi Bahardur, yang berjudul “Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai.”⁷ Di dalam artikel ini membahas tentang seni pertunjukan Randai tradisional Minangkabau, yang mana di artikel ini menyinggung tentang kearifan lokal, pengertian randai, falsafah dalam randai, dan unsur-unsur yang termuat dalam randai. Tidak lepas pula masyarakat Minangkabau saat sekarang ini seni pertunjukan randai masih didominasi oleh eksplorasi dari segi hiburan, tapi perkembangan teknologi global mulai mengikis nilai-nilai karifan lokal budaya, yang membawa dampak pada berkurangnya apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional.

Skripsi yang ditulis Zati Nadhilah Arsilya, yang berjudul “Pembinaan Tari Minang di Sanggar Limpapeh Rumah Nan Gadang di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan”⁸. Menjelaskan tentang pemeliharaan kesenian tari minang dengan melakukan program-program yang ada di sanggar limpapeh, penyelamatan tari minang agar tidak punah dengan menerapkan regenerasi kepenarian. Dan skripsi ini menjelaskan bimbingan dan membimbing seperti apa tekni-teknik dalam menari yang di ajarkan di Sanggar Limpapeh Rumana Nan Gadang di Kecamatan Kerinci.

⁷ Iswandi Bahardur, “Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai”, *Jurnal Jentara, Kajian Sastra*, November 2018.

⁸ Zati Nadhilah Arsilya, “Pembinaan Tari Minang di Sanggar Limpapeh Rumah Nan Gadang di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan”. *Skripsi* (Pekanbaru : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, 2020)

Skripsi yang ditulis oleh Fauzan Ismail, yang berjudul “Biografi Harun Nahri, Sumbangannya Terhadap Kesenian Tradisional Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci”.⁹ Menjelaskan tentang biografi Harun Nahri, geografis dan asal usul Negeri Pulau Tengah, tempat kelahiran Harun Nahri, sosial budaya, lingkungan keluarga, masa kecil Harun Nahri, latar belakang pendidikan Harun Nahri, dan pergaulan dalam masyarakat. Skripsi ini juga membahas tentang kesenian tradisional Pulau Tengah, kegiatan dan karya Harun Nahri dalam mengembangkan kesenian tradisional.

Skripsi yang ditulis oleh Nola Eka Rahma, yang berjudul “Keberadaan Tari Randai Ilau di Sanggar Singo Barantai Saniangbaka Sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan”.¹⁰ Skripsi ini menjelaskan gambaran umum Nagari Saniangbaka seperti sejarah nagari, budaya, sistem kekerabatan, dan sejarah Tari Randai Ilau di Sanggar Singo Baranti sebagai upaya pelestarian kebudayaan yang ada di Nagari Saniangbaka.

Skripsi yang ditulis oleh Rifphan Frizwar, yang berjudul “Dinamika Usaha Rumah Makan di Nagari Kotobaru Kabupaten Solok Tahun 1979-2020”.¹¹ Skripsi ini di ambil dan dijadikan acuan, karena berkaitan dengan skripsi saya yang meneliti sanggar kesenian yang berada di nagari Kotobaru. Skripsi ini menjelaskan tentang Nagari Kotobaru, dan menjelaskan dampak perekonomian masyarakat Nagari

⁹ Fauzan Ismail, “Biografi Harun Nahri. Sumbangannya Terhadap Kesenian Tradisional Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci”, *Skripsi* (Padang : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2003).

¹⁰ Nola Eka Rahma, “Keberadaan Tari Randai Ilau Di Sanggar Singo Barantai Saniangbaka Sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan”, *Skripsi* (Jakarta : Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Jakarta, 2016).

¹¹ Rifphan Frizwar, “Dinamika Usaha Rumah Makan Di Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Tahun 1979-2020”, *Skripsi* (Padang : Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2022).

Kotobaru terhadap adanya pemindahan pusat pemerintahan dari Kotobaru ke Kayu Aro terutama rumah makan yang berada di Nagari Kotobaru, serta memaparkan gambaran umum Nagari Kotobaru seperti : sejarah nagari, penduduk, letak geografis, kebudayaan, dan potensi ekonomi Nagari Kotobaru.

Dari beberapa tinjauan Pustaka yang sudah dipaparkan diatas, penelitian saya yang berjudul “Sanggar Lubuk Limpapeh Nagari Kotobaru Tahun 2014-2022”, tidak sama dan berbeda dengan tulisan-tulisan tersebut. Penelitian saya membahas mengenai perkembangan Sanggar Lubuak Limpapeh di Nagari Kotobaru dan dampak keberadaan sanggar bagi masyarakat Kotobaru.

E. Kerangka Analisis

Sanggar seni termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal. Sanggar seni biasanya didirikan secara mandiri atau perorangan, mengenai tempat dan fasilitas belajar dalam sanggar tergantung dari kondisi masing-masing sanggar ada yang kondisinya sangat terbatas namun ada juga yang memiliki fasilitas lengkap, selain itu sistem atau seluruh kegiatan yang terjadi dalam sanggar seni sangat fleksibel, seperti menyangkut prosedur administrasi, pengadaan sertifikat, pembelajaran yang menyangkut metode pembelajaran hingga evaluasi dan lain-lain, mengikuti peraturan masing-masing sanggar seni, sehingga antara sanggar seni yang satu dengan yang lainnya memiliki peraturan yang belum tentu sama. Sanggar ini didirikan secara

mandiri, yang berstatus milik nagari dan untuk penyetaraan hasil pendidikannya harus melalui proses.¹²

Organisasi kesenian atau sanggar adalah salah satu tempat yang memerlukan suatu konsep manajemen, karena kegiatan didalam sanggar tidak hanya sebatas memproduksi atau menghasilkan karya seni, namun dalam proses produksi tersebut terdapat tahap-tahap yang harus dilalui. Organisasi seni merupakan konsekuensi logis dari kelompok orang yang memiliki minat berkesenian, empati terhadap berkesenian serta memiliki perhatian tentang kesenian membentuk organisasi seni pertunjukan. Selanjutnya, mereka menetapkan arah, sasaran dan tujuan organisasi dengan mengelola berbagai aspek yang harus diberdayakan agar dapat menjadi penopang laju, tujuan, dan arah sasaran organisasi seni pertunjukan tersebut dilaksanakan. Dengan demikian organisasi seni pertunjukan tersebut memiliki badan hukum, sertifikasi organisasi, dan kredibilitas pengelolaan sebuah organisasi yang berorientasi dan wawasan produksi karya seni.¹³

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan untuk berkesenian, baik seni rupa ,seni musik, maupun seni pertunjukan. Sanggar identik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional. Adapun sanggar juga merupakan suatu bentuk lain dari pendidikan nonformal, yang mana bentuk pendidikan tersebut diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang

¹² Disbud, Admin. 2019. “Pentingnya Sanggar Seni Untuk Pelestarian Budaya Daerah”, dalam website <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/> di akses 04 Oktober 2022.

¹³ Tati, “Jelaskan Pengertian Konsep Manajemen & Organisasi Pertunjukan Seni Tari”, dalam website <https://kumpulantugasekol.blogspot.com> (diakses) 04 Oktober 2022.

berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan nonformal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Kegiatan yang diselenggarakan pada sanggar seni tradisional yang terdapat pada masyarakat ialah kegiatan yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan hidup. Pengembangan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi dan bekerja usaha sendiri.¹⁴

Menurut Koentjaningrat (1923-1999), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.¹⁵

Disamping itu kesenian adalah hasil ekspresi manusia yang mengandung keindahan. berdasarkan kepada perasaan masing-masing individu.¹⁶ Dan seni adalah bagian dari kehidupan manusia dan masyarakat. Seni bukan suatu fine arts, tetapi

¹⁴ Luqman Fajar Nugroho, "Peranan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya Kelas 8SMPN 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016", *Jurnal Candi*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2016, hlm 151.

¹⁵ Elly M. Setiadi dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung : Kencana Prenadamedia Group, 2013,) hlm. 27-28.

¹⁶ Rafael Raga Maran. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 104.

lebih dekat dengan pengertian craft dalam pengertian estetika barat modern. Seni memasuki segala segi kehidupan manusia dan masyarakat.¹⁷

Kesenian dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu kesenian modern dan kesenian tradisional. Kesenian modern adalah suatu unsur kesenian kebudayaan Barat. Dan Kesenian Tradisional merupakan hasil karya suatu kelompok manusia di suatu daerah yang timbul dari apa yang dirasakan, perasaan tersebut bersifat, oleh karena itu hasilnya hanya digemari oleh kelompok atau masyarakat tertentu saja. Seni tradisional dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi dalam arti suatu satuan adat istiadat. Seni tradisional juga dapat diartikan sebagai bentuk-bentuk kesenian yang memiliki tradisi dalam arti norma dan aturan-aturan penataan yang telah menetap.¹⁸ Seni terbagi dalam 5 jenis yaitu seni tari, seni musik, seni rupa, seni sastra, dan seni teater/drama, salah satunya adalah seni tari dan seni musik.

Pengertian sanggar di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat untuk kegiatan seni. Dengan kata lain, istilah sanggar dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekelompok orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau seni peran. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar berupa kegiatan pembelajaran tentang seni,

¹⁷ Jakob Sumardjo, *Seni Pertunjukan Indonesia (Suatu Pendekatan Sejarah)* (Bandung: STSI Press Bandung, 2001), hlm. 1.

¹⁸ Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. (Jakarta : Sinar Harapan, 1980). hlm. 125.

yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan, hingga produksi. Semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar.¹⁹

Lembaga budaya adalah lembaga publik dalam suatu negara yang berperan dalam pengembangan budaya, ilmu pengetahuan, seni, lingkungan dan pendidikan pada masyarakat yang ada pada suatu daerah atau negara. Lembaga kebudayaan baik yang berbentuk lembaga swadaya masyarakat (LSM), sanggar, atau paguyuban merupakan elemen lain yang dapat berperan serta dalam pelestarian seni dan budaya. Sejauh ini lembaga kebudayaan dipandang sebagai elemen masyarakat relatif memiliki perhatian dan kepedulian terhadap eksistensi dan kelangsungan seni dan budaya daerah. Dengan adanya lembaga seni budaya tersebut, diharapkan seni dan budaya baik seni dan budaya daerah maupun seni dan budaya nasional akan tetap dapat lestari dan berkembang.²⁰

F. Metode dan bahan sumber

Supaya lebih terarah dalam meneliti Sanggar Lubuak Limpapeh Nagari Kotobaru Solok, maka digunakan metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan

¹⁹ Melisa Nafitri, "Manajemen Sanggar Tari Pesona Nusantara di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan". *Skripsi* (Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 18.

²⁰ Abdul Hafid, "Peranan Lembaga Seni Budaya Dalam Upaya Melestarikan Budaya Lokal Di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan", dalam website <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel> (diakses) 04 Oktober 2022.

peninggalan masa lampau. Metode sejarah terdapat beberapa langkah yang harus diikuti mulai dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.²¹

Langkah pertama ialah heuristik, dalam tahap heuristik dilakukan pengumpulan data atau sumber. Data dalam penelitian sejarah dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berhubungan dengan informasi dari pelaku atau sezaman dengan peristiwa yang terjadi dan dokumen yang dijadikan bahan penulisan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi orang yang dianggap tahu akan peristiwa kejadian namun orang ini bukanlah saksi mata atau hanya sekedar tahu akan peristiwa tersebut.

Dalam pengumpulan data yang dilakukan pertama, yaitu studi kepustakaan dengan melakukan pengumpulan data yang diperoleh di Kantor Wali Negeri Kotobaru, Kantor Pariwisata Kabupaten Solok, Pustaka Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Kabupaten Solok, Kesekretariatan Sanggar Lubuak Limpapeh. Kedua, melakukan wawancara dengan cara terjun langsung ke lapangan tempat penelitian dengan mewawancarai tokoh-tokoh yang terlibat dalam Sanggar Lubuak Limpapeh dan orang yang tau adat angari Kotobaru, seperti Desti Atika, Bobby Agustrio, Moersal Roe, Dody Atmanegara, Tri Dara Agnes, Subhan Alfarizi, Widdy Maselvi, Silfa Wulandari, Nofrita Sri Helmi (Bundo Kandung). Nofirman S. Sos., M. M. Dt Palindih (ketua KAN).

²¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta:Universitas Indonesia Press. 1958), hlm. 32.

Tahapan kedua adalah kritik sumber baik kritik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern merupakan proses penyeleksian data dengan menyelidiki kredibilitas sumber, sedangkan kritik ekstern menyelidiki otentisitas sumber atau keaslian sumber.²²

Langkah ketiga ialah interpretasi, yakni di tahap ini dilakukan analisis atau penafsiran yang merujuk pada fakta yang dihasilkan dan diperoleh dari kritik sumber atau kredibilitas sumber, dan dalam tahap ini sangat diperlukan kejelian seorang peneliti dalam merekonstruksikan sebuah peristiwa sejarah yang sesuai dengan bahan sumber yang ditemukan. Tujuan dilakukannya interpretasi sumber adalah untuk mendapatkan dan menemukan fakta yang akurat yang dijadikan sebagai fakta sejarah.

Langkah terakhir adalah historiografi, merupakan tahap terakhir dimana setelah dilakukan pengumpulan data, kritik, dan interpretasi maka dilakukanlah penulisan atau historiografi, hasil dari tahap-tahap sebelumnya yaitu heuristik, kritik, interpretasi. Dan kemudian disusun secara sistematis dalam suatu sintesa yang komparatif, kausalitas, dan kronologis sehingga tersusun pengkajian skripsi pengkajian sejarah.

G. Sistematika penulisan

Agar lebih memudahkan dalam memahami isi pembahasan ini maka akan terlebih dahulu menguraikan sistematika penulisan. Penulisan ini terdiri dari lima bab

²² Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Benteng Budaya, 1995), hlm 99.

secara berturut-turut menjelaskan tentang masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang memberikan suatu informasi secara garis besar dan umum mengenai penulisan. Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode dan bahan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan mengenai gambaran umum Nagari Kotobaru. Yang berisikan asal-usul Nagari Kotobaru, kondisi geografi, topografi, demografi, penduduk Nagari Kotobaru, dan kesenian-kesenian yang ada di Nagari Kotobaru.

Bab III merupakan pembahasan mengenai Sanggar Lubuak Limpapeh. Yang berisikan latar belakang berdirinya Sanggar Lubuak Limpapeh, struktur organisasi Sanggar Lubuak Limpapeh, kegiatan-kegiatan Sanggar Lubuak Limpapeh, karya-karya Sanggar Lubuak Limpapeh, dan kontribusi Sanggar Lubuak Limpapeh dalam kesenian tradisional Daerah Kotobaru, serta dampak keberadaan Sanggar Lubuak Limpapeh.

Bab IV berisi mengenai profil Sanggar Lubuak Limpapeh Nagari Kotobaru. Yang berisikan profil dari pelatih Sanggar Lubuak Limpapeh, pengurus Sanggar Lubuak Limpapeh, dan anggota Sanggar Lubuak Limpapeh.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan terhadap uraian yang sudah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian, sekaligus kontribusi penelitian

terhadap kajian sejarah. Dan juga dicantumkan saran atau masukan untuk menjadikan penulisan ini menjadi lebih sempurna.

